

# PENGENALAN LITERASI MEDIA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

**Amelia Rahmi**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Walisongo Semarang

## **Abstrak**

Kehadiran media massa telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan cara kita beragama atau mengamalkan ajaran agama yang kita anut. Seluruh lapisan masyarakat juga terkena perubahan, termasuk anak usia sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh daya tarik media yang begitu kuat, program yang terencana dengan kombinasi audio dan visual yang menarik. Kompetisi yang sangat ketat membuat media massa saling berebut pemirsa, sehingga sering kali terjadi pertimbangan profit menjadi nomor satu bila dibandingkan dengan faktor edukasi isi siaran.

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa—termasuk anak-anak—menjadi sadar bagaimana cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses. Literasi media harus dikembangkan dalam masyarakat kita karena tidak seorang pun manusia dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi telah melek media, “*No one is born media literate*”.

Mengajarkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar dan sederajat (MI) menjadi sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumur SD bahkan lebih sering patuh kepada gurunya bila dinasihati. Oleh karena itu guru SD dapat menyisipkan materi literasi media saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual film kartun yang banyak digemari anak-anak, dan dialog kepada murid setelah menyaksikan tayangan tersebut. Jadi tidak perlu kita menyalahkan media begitu saja karena itu tidak adil. Media bisa bermanfaat (bahkan sangat banyak manfaatnya, seperti untuk pendidikan,

sumber informasi dan inspirasi, kontrol sosial), namun sekaligus bisa sangat merugikan penontonnya karena.

**Kata Kunci:** literasi media, anak sekolah dasar

## A. Pendahuluan

Media penyiaran televisi dan radio di Indonesia terus berkembang, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Keadaan ini di satu sisi memberikan keuntungan dan sekaligus disisi yang lain menimbulkan dampak negatif/kerugian. Keuntungannya adalah muatan edukasi dalam tayangan (seperti TVE) semakin mudah dicerna bagi penonton, baik anak maupun dewasa, karena menggunakan kombinasi audio dan visualisasi. Selain itu industri televisi yang padat modal membutuhkan tenaga kerja yang sangat besar, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Adapun kerugiannya adalah tayangan televisi membuat anak betah berjam-jam di depan layar TV, mereka jadi jarang bersosialisasi dengan teman sebaya, juga malas belajar. Tidak hanya itu tayangan berbau kekerasan dan porno acap kali menjadi inspirasi anak-anak dan remaja yang tengah krisis identitas, untuk mencontohnya dalam pergaulan nyata..

Jika kita berbicara tentang literasi media maka seringkali yang terbayang dibenak kita adalah pasti ini konsumsi untuk orang dewasa/ orang tua. Ya, tidak sepenuhnya salah, memang istilah literasi media diajarkan di lingkungan mahasiswa, terutama dikalangan mahasiswa jurusan komunikasi. Atau bagi mereka kaum muda aktivis yang tergabung dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi intra/ekstra kampus. Namun justru yang terlupakan adalah literasi media dikalangan anak dan remaja.

Belakangan isu mengenai literasi media sering didengungkan, baik dikalangan internal kampus maupun dimasyarakat luas. Hal ini dilakukan karena industri media massa, baik penyiaran maupun penerbitan yang terus berkembang pesat sehingga menimbulkan perubahan pada sendi-sendi kehidupan. Ekses dari peluberan informasi ini pun tidak dapat dipungkiri merembet pada hal negatif seperti: konsumerisme, budaya kekerasan, budaya ngintip pribadi orang bahkan hingga kematangan seksual lebih cepat terjadi pada usia anak-anak.

Kehadiran media massa telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan cara kita beragama atau mengamalkan ajaran agama yang kita anut. Seluruh lapisan masyarakat, tidak pandang usia apakah remaja, orang tua ataukah masih anak-anak, juga terkena perubahan. Hal ini disebabkan oleh daya tarik media yang begitu kuat pada setiap lapisan masyarakat tersebut. Berbagai program acara dirancang dan dikemas dengan tujuan utama menghibur serta menyebarkan informasi.

Dari ketiga lapisan tersebut, tentu perubahan pada anak-anak perlu perhatian yang lebih besar, mengingat anak seusia Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah, atau di bawahnya masih sangat polos, mereka belum bisa menyaring informasi secara lebih kritis dari media. Apa yang ditampilkan media lebih mereka lihat sebagai tontonan yang menghibur dan bisa ditiru. Padahal, sesungguhnya realitas yang disajikan media massa (televisi, film, internet, dll) sudah di rekayasa.

Realitas yang ditampilkan media kata Jalaluddin Rakhmat, adalah realitas yang sudah diseleksi-realitas tangan-kedua (*second hand reality*). Televisi misalnya, dalam memilih tokoh-tokoh tertentu untuk ditampilkan telah “mengesampingkan” tokoh yang lain.<sup>1</sup> Dan dari sistem kerja media seperti itu maka kita cenderung memperoleh informasi itu semata-mata berdasarkan pada apa yang dilaporkan oleh media. Sebagai contoh, kebanyakan orang membentuk citra tentang lingkungan sosial masyarakat kita berdasarkan pada realitas kedua (yang ditampilkan oleh media massa). Karena televisi swasta kita terlalu sering menyajikan kekerasan, penonton cenderung memandang dunia ini lebih keras, tidak aman dan lebih mengerikan.<sup>2</sup> Oleh karenanya tentu sangat dibutuhkan adanya pendampingan dari

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 224.

<sup>2</sup> Penelitian Gerbner berkenaan dengan persepsi penonton televisi tentang realitas sosial berkesimpulan bahwa penonton televisi kelas berat (*heavy viewers*) cenderung memandang lebih banyak orang disekitar kehidupan kita yang berbuat jahat. Mereka lebih merasa bahwa berjalan sendirian berbahaya, dan lebih berfikir bahwa orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, citranya mengenai dunia dipengaruhi oleh apa yang dilihat dalam televisi.

orang yang lebih dewasa untuk “meluruskan” pesan muatan program televisi dan film yang tidak mendidik dan atau kurang mengembangkan pembentukan karakter pribadi yang positif. Di sinilah letak pentingnya orang tua dan guru dalam menjelaskan realitas sebagaimana telah direkayasa oleh media.

## **B. Anak dan Permasalahannya**

Anak adalah amanah dan sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, serta Konvensi PBB tentang Hak Anak.<sup>3</sup>

Jika kita memposisikan anak dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka anak merupakan masa depan bangsa dan sekaligus generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu kita semua berkewajiban menaruh perhatian pada masalah ini. Tidak pandang bulu apakah dia guru, pengusaha rohaniwan atau yang lainnya menjadi penting peduli pada masa depan anak-anak. Meski demikian, Negara tetap merupakan lembaga yang paling berkewajiban memenuhi hak setiap anak untuk kelangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan dari imbas budaya globalisasi saat ini.

Pada saat ini kita sedang menghadapi permasalahan besar tentang anak, bukan saja dalam jumlah (jumlah anak-anak Indonesia yang secara kuantitas selalu meningkat), tetapi juga karena permasalahan yang semakin kompleks. Jika menengok kebelakang, dahulu permasalahan yang sering terjadi pada anak hanya berkisar pada keterlantaran yang disebabkan karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik saja, sedangkan kebutuhan yang bersifat mental spiritual, kebutuhan sosial masih dapat dipenuhi oleh orang tua maupun masyarakat di lingkungannya. Seiring

---

<sup>3</sup> *Pedoman Penyelenggaraan Layanan Telepon Sahabat Anak (TESA)* 129, Departemen Komunikasi dan Informatika, 2007 hlm. 1.

dengan perubahan-perubahan yang terjadi, terutama arus globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi yang selalu membawa dampak positif disertai akibat negatif, permasalahan anak saat ini menjadi lebih banyak dan rumit.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak seusia Sekolah Dasar atau sederajat tidak hanya membantah nasihat orang tua dan membolos sekolah saja, mereka juga telah mengkonsumsi rokok, mencuri uang untuk sekedar menonton *play station*, juga kebut-kebutan di jalan raya. Informasi yang bersumber dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan disiarkan oleh Metro TV (di program Metro Hari Ini, 29 Januari 2013) menunjukkan bahwa prevalensi pengguna narkoba ditingkat anak Sekolah Dasar sebanyak 15.000 orang. Bahkan yang sangat memprihatinkan, anak dan remaja sekarang gemar coba-coba melanggar susila dan norma agama, seperti melakukan hubungan seks. Hubungan yang hanya pantas dilakukan oleh orang yang sudah dewasa dan mereka telah terikat oleh pernikahan yang suci. Kasus yang terjadi di Kabupaten Temanggung bisa dijadikan pelajaran bagi setiap orang tua dan para pendidik (guru SD dan Madrasah Ibtidaiyah) agar lebih peduli pada anak-anak.

Sebagaimana telah diungkapkan Muh Madfur Nasocha<sup>4</sup> (Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid Parakan Temanggung), bahwa setidaknya ada dua anak perempuan yang masih berstatus pelajar SD di satu desa di kabupaten setempat yang melakukan hubungan seks bebas, kemudian hamil. Ironisnya, pasangan yang mengahamili mereka adalah pacarnya sendiri, pelajar dari sebuah SMP. Jadi dua anak ini berusia masih sangat muda (antara 11-14 th) yang seharusnya masih harus belajar keras dan mengisi hari-harinya dengan segala sesuatu yang berarti dan bermanfaat untuk masa depannya.

“Anak-anak SD sekarang, meski umurnya baru belasan tahun dan duduk di kelas V atau VI, namun kondisi fisiknya memang ada yang seperti

---

<sup>4</sup> Dari riset yang dilakukannya oleh Gus Madfur seorang putra Kyai Khaos dari Parakan, sekitar 7,5 % anak seusia SD, 65% SMP, dan 80% SMA pernah melakukan hubungan seks. Penelitiannya dilakukan bersama para santrinya secara kualitatif dengan wawancara mendalam baik kepada pelajar pelaku maupun dengan teman-teman pelaku seks bebas tersebut.

remaja, dan organ-organ reproduksinya pun sudah berfungsi. Karena itu, tidak mengherankan, jika kemudian mengalami kehamilan setelah berhubungan badan,” tutur Gus Madfur. Kasus hubungan seks bebas di kalangan pelajar SD (atau sederajat) hingga mengakibatkan kehamilan tersebut, hanyalah merupakan contoh yang terungkap. Sebab, sebetulnya masih banyak kasus-kasus yang menunjukkan telah merambahnya hubungan seks bebas di kalangan pelajar SD, baik yang akhirnya mengakibatkan kehamilan atau tidak.

Dari riset tersebut juga diperoleh informasi bahwa pelajar SD, SMP dan SMA atau sederajat menyatakan pernah melakukan hubungan seks. Ketika diwawancarai ada yang mengaku secara terus terang, dan ada pula yang diungkapkan teman-teman sebayanya. Fenomena yang sangat memprihatinkan dan membuat kita merinding akan terus berjalan seiring dengan kurang peduli dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, kontrol masyarakat yang semakin melemah, peraturan hukum yang tidak tegas dan dampak globalisasi yang dapat membawa masuk budaya konsumtif dan free seks ke dalam kamar pribadi anak.

Fenomena penyimpangan atau kenakalan remaja dan anak di negara kita mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak kurang lebih lima belas tahun terakhir, meskipun di negara-negara lain, seperti di Amerika Serikat kenakalan remaja telah dikenal, yaitu sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois. Adapun pada umumnya jenis kenakalan itu tergolong pada tiga hal utama, yaitu: 1) penyalahgunaan narkoba, 2) seks bebas/ *free sex*, dan 3) tawuran antar pelajar.

Problem kenakalan anak jika ditelusuri berasal dari dua faktor. Faktor pertama ada pada diri anak itu sendiri, ini disebut faktor internal. Yang kedua berasal dari faktor luar pribadi anak, yang disebut juga faktor eksternal. Secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Penyebab problem Kenakalan Anak**

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.</li> <li>• Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.</li> <li>• Teman sebaya yang kurang baik.</li> <li>• Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.</li> </ul>

Penting agaknya kita perhatikan nasihat Singgih Gunarso<sup>5</sup> yang mengatakan bahwa zaman sekarang anak-anak tidak dapat dibiarkan begitu saja, anak tidak dapat dilepaskan sehingga tumbuh sendiri, karena peraturan hukum sudah bertambah majemuk dan harus diajarkan pada anak-anak bahwa perjuangan hidup untuk mencari nafkah juga bertambah pelik, sehingga anak sungguh-sungguh harus dipersiapkan dengan kepandaian dan keterampilan agar dapat mempertahankan hidupnya

Anak- anak yang hidup dizaman sekarang tidak ada yang tidak kenal televisi dan internet, sekalipun mereka hidup di pedesaan di sebuah kabupaten atau kota kecil. Media massa telah dikenal oleh anak semenjak usia dini. Mereka mengenalnya bahkan di rumahnya sendiri dan kebanyakan

<sup>5</sup> Singgih Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 9.

oleh orang tua nya. Kita tidak akan membicarakan sisi positifnya, namun lebih pada sisi buruk kehadiran media tersebut. Harapannya kedepan dapat lebih dilakukan langkah-langkah antisipatif. Bekal apa sajakah yang harus dimiliki oleh anak agar selamat dari “serangan” media massa?

### C. Apa itu Literasi media?

Yang dimaksud dengan literasi media adalah “*ability to access, analyze, evaluate and communicate the content of media messages*”. Literasi media juga bermakna kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan untuk melakukan ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media massa –termasuk anak-anak– menjadi sadar atau melek tentang cara media dikonstruksi/dibuat dan diakses.<sup>6</sup> Literasi media juga disebut dengan melek media.

Seiring perjalanan waktu, arus informasi semakin mudah disebarkan. Begitu pula teknologi yang menghantarkan informasi kian cepat perkembangannya. Publik sebagai sasaran atau target penyediaan informasi tentu sangat diuntungkan dengan perkembangan teknologi komunikasi masa kini. Namun, di lain pihak tidak sedikit perusahaan media yang gencar melakukan penyediaan informasi sebagai bisnis menggiurkan yang akhirnya menciptakan apa yang disebut sebagai industri media.

Secara umum prinsip bisnis media atau industri media ini lebih diarahkan pada arus utama (*mainstream*) bagaimana mendapatkan uang atau keuntungan bagi perusahaan, yang terkadang tanpa mempertimbangkan kepentingan publik. Akibat dari arus yang kuat atas kepentingan uang ini, media mainstream menjadi tidak independen, objektif dan akurat, atau dalam arti lain menjadi masalah baru bagi publik yang seharusnya mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya dan sekaligus positif bagi masyarakat.

Masalah-masalah tersebut diantaranya: tayangan (atau bacaan) yang diskriminatif terhadap ras, gender, dan agama, termasuk masalah anak dan hak asasi manusia yang terabaikan. Efeknya bagi publik adalah ketidak-

---

<sup>6</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/literasi\\_media](http://id.wikipedia.org/wiki/literasi_media). diakses 9 Januari 2013 pk. 15.15

berimbangan informasi dan pendidikan mengenai kemanusiaan, seakan-akan tidak ada rasa peduli pada lingkungan. Informasi yang didapat publik dari industri media sudah didominasi kepentingan komersil sehingga menjadi “tidak ramah publik”. Implikasi permainan pemilik modal industri pada akhirnya membuat publik tidak mempunyai ruang untuk berpartisipasi dan mencari informasi yang benar-benar mereka butuhkan.

Kategori informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat memang beragam, dengan demikian tidaklah mudah bagi media untuk memberi sajian informasi/hiburan yang bisa memuaskan seluruh pelanggannya. Sebab definisi kebutuhan ini tidaklah sama antara pemirsa satu dengan lainnya. Namun setidaknya perlu diketahui bahwa setiap media penyiaran pasti memiliki segmentasi tertentu. Oleh karena itu merekalah yang harus menjadi fokus pelayanan media. Kebutuhan kelompok inilah yang perlu dipahami, termasuk tren perubahan gaya hidup mereka.

Kerangka berpikir semacam inilah yang dibutuhkan dalam upaya membangun pemantauan serta pengendalian yang konstruktif, sistematis dan proaktif terhadap fenomena industri media yang ada di negara kita. Harapan dari kerangka berpikir tersebut adalah dapat memberikan counter dan himbuan kepada industri media serta membangun kesadaran kritis masyarakat luas serta lebih selektif memilih informasi yang tersedia.

Mengapa literasi media harus dikembangkan? Paling tidak perlu dipahami bahwa tidak seorangpun dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi melek media. *No one is born media literate*. Bahkan dalam proses hidup manusia –lahir, tumbuh menjadi anak, lalu remaja dan dewasa, kemudian tua dan pada akhirnya meninggal dunia– sangat sulit untuk mencapai literasi media yang komprehensif. Hal ini disebabkan pengetahuan manusia tentang media dan juga dunia nyata akan membentuk cara pandang untuk memahami media.

Tujuan dari melek media/literasi media adalah: (1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik. (2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui per-

bedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak.”

#### **D. Dampak Media Massa bagi Anak Sekolah Dasar**

Tidak dapat dipungkiri “persahabatan” media massa dengan anak di zaman sekarang makin erat saja. Terutama televisi dan internet merupakan dua jenis media massa yang paling diminati anak-anak, terutama yang tinggal di perkotaan. Mereka betah berjam-jam di depan kotak berlayar/bermonitor untuk melahap semua pesan yang “dijejalkan” oleh industri media massa. Apa ini baik, aman?

Menurut Nina Mutmainah, anak-anak itu paling gampang untuk mengimitasi isi atau konten media.<sup>7</sup> Apabila yang dicontoh dan ditiru merupakan tayangan yang mendidik, meningkatkan kepedulian sosial, atau meningkatkan kepatuhan pada orang tua dan kesadaran beragama misalnya, tentu ini akan sangat positif bagi perkembangan kepribadian dan sosial keagamaan anak. Namun jika yang ditiru adalah tayangan kekerasan, konsumerisme, *free sex* atau budaya Barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang santun dan beradab, maka tentu kita merasa risau.

Program yang banyak disukai anak-anak adalah kartun. Film kartun yang ditayangkan di semua televisi swasta kita hendaknya perlu diwaspadai. Orang tua dan keluarga yang memahami potensi bahaya yang muncul dari televisi, cenderung akan menyeleksi dan mendampingi anak mereka saat menonton. Pada bulan Oktober 2010 telah dilakukan pengkajian terhadap program anak dan kartun. Sejumlah 16 judul program dari 5 stasiun televisi yang paling banyak menampilkan program anak. Diantara hasilnya sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Wakil Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Pusat ini juga menambahkan bahwa televisi bisa memungkinkan menjurus kearah positif dan negatif, karena kekuatannya bisa membangun dan bisa juga sebaliknya, merusak. Dengan istilah lain, anak-anak adalah kelompok yang paling tidak kritis pada isi media. Lebih lanjut baca *NewsLetter KPI* edisi III September-Desember 2010 hlm. 41-42

**Tabel 2**  
**Contoh Program Televisi untuk Anak-anak**  
**yang Perlu Diwaspadai**

No.	Judul	Status	Keterangan
1	Disney Club	Berbahaya	Memuat adegan memukul, menendang, melempar, menginjak kepala, dan menimpa orang.
2	Crayon Shincan	Hati-Hati	Memuat perilaku Shincan sering meledek ibunya dan adegan Shincan menari telanjang.
3	Vicky dan Johny	Berbahaya	Memuat adegan berbahaya, seperti melempar gelas ke kepala, mencekik, memukul, menendang dan adegan menarik celana kemudian memasukkan kodok ke dalam celana
4	Naruto	Berbahaya	Penuh unsur kekerasan, diantaranya: perkelahian, memukul, menendang, mencekik, melempar. Bahkan ada adegan yang mengeluarkan cipratan darah saat diserang dengan senjata yang tertancap di tubuh
5	Tom & Jerry	Berbahaya	Sarat dengan adegan kekerasan seperti: memukul, melempar, meledakkan, menimpa dengan benda berat, terjepit pintu dan adegan kekerasan lain yang sangat berlebihan

Sumber: News Letter KPI edisi III. September-Desember 2010, hlm. 23

Pengaruh buruk televisi secara umum ada tiga, yaitu: (1) mempengaruhi secara kesehatan fisik, (2) mempengaruhi kesehatan psikis, (3) mempengaruhi kesehatan sosial (sulit bermasyarakat)

Lebih lanjut Iswandi Syahputra –yang merupakan anggota Komisi Penyiaran Indonesia Pusat Bidang Infrastruktur/perizinan– mengatakan: “Dampak negatif televisi disebabkan racun-racun yang ada di televisi. Menurutnya, ada tujuh macam racun nikotin televisi yakni jika mengandung unsur perjudian, pornografi, kekerasan, percintaan, supranatural, iklan dan mistik.”<sup>8</sup>

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Anak seusia SD bisa disebut juga dengan usia konformitas. Mereka memiliki ciri-ciri psikologis sebagai berikut:

1. Anak mulai bisa sosialisasi dengan lingkungan sekolah dan sekitar rumah.
2. Anak lebih mengenal lingkungannya.
3. Anak merasa lebih mandiri, mengurus dirinya sendiri.
4. Anak mulai membandingkan segala sesuatu di rumah dengan yang ia temui di luar.
5. Anak mulai menilai bahwa norma-norma moral yang tadinya absolute di rumah kini menjadi relatif.
6. Anak-anak cenderung berkumpul dengan teman sebaya yang berjenis kelamin sama, gaya bahasa sama, gaya hidup sama.
7. Anak-anak belajar tunduk pada kemauan orang banyak<sup>9</sup>

Disamping ciri psikologis tersebut, secara fisik anak usia Sekolah Dasar (dan sederajat) tumbuh dengan cepat. Terlebih dalam keluarga anak tersebut kecukupan pangan, sandang dan papan. Pada usia akhir anak-anak, (sekitar 12-13 tahun untuk wanita, dan 14-15 tahun untuk laki-laki) terjadi kemasakan seksual, maka perhatian dan kepedulian orang tua terhadap sangat dibutuhkan agar kedepannya anak dapat bimbingan secara benar. Bukan bimbingan dari media massa atau lingkungan yang belum tentu baik dan bermanfaat bagi masa depan anak.

### **E. Pola Literasi Media Bagi Perlindungan Anak usia SD**

Pengawasan terhadap media sangatlah dibutuhkan, mengingat media merupakan cara efektif untuk menyampaikan pesan ke masyarakat. Ketika media justru mengirimkan efek negatif terhadap pembentukan pola pikir anak-anak, maka perlulah dibuat sebuah penyeimbang, yang juga memanfaatkan cara kerja media. Jasa besar media dapat kita manfaatkan secara positif dalam rangka perubahan sosial bangsa ini ke arah yang lebih maju.

---

<sup>9</sup> Dimodifikasi dari pemikiran Irwanto tentang perkembangan individu. Lebih lanjut lihat Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hlm. 40-444.

Agama Islam menganjurkan agar kehidupan anak-anak jangan sampai terlantar sehingga menjadi beban dan tanggungan orang lain/masyarakat. Sebagaimana tertera dalam Kitab Suci al-Qur'an, surat al-Nisa ayat 9:" *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir (akan keselamatan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang baik(bijaksana dalam berwasiat sehingga tidak lebih dari 1/3 harta warisan)*<sup>10</sup>. Pengenalan melek media pada anak-anak dapat dilakukan melalui dua lembaga. Pertama adalah lembaga keluarga, kedua adalah lembaga sekolah.

Keluarga merupakan institusi utama dalam membangun literasi media pada anak. Begitu pula, keluarga juga menjadi wadah yang paling penting untuk membentuk dan membangun kepribadian anak. Adapun tips-tips dalam membangun komunikasi dan melek media antara orang tua dan anak (usia SD) adalah:

1. Melakukan pendampingan dalam menonton acara televisi.
2. Batasi waktu nonton anak, sehari 2-3 jam.
3. Meletakkan televisi di ruang keluarga (jangan di kamar anak).
4. Tanamkan ilmu tentang konstruksi media dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak.
5. Tanamkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
6. Lakukan dialog, berbicara dua arah dengan anak.

Sedangkan pengenalan literasi media melalui pembelajaran di sekolah yang akan dilakukan oleh guru maka seorang guru perlu mempertimbangkan beberapa hal berikut:<sup>11</sup>

1. Menetapkan tujuan literasi secara tegas.
2. Menetapkan bahan tayangan.
3. Mengenali karakteristik murid (biologis, intelektual, psikis).
4. Kemampuan guru.

---

<sup>10</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakart: Mutiara,1983), hlm. 147.

<sup>11</sup> Ismail SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011) hlm.33

5. Situasi kelas.
6. Kelengkapan fasilitas.

Berikut ini contoh pola/desain pengenalan literasi media oleh guru yang dilakukan dalam kelas.

1. Tujuan: menjelaskan pada murid bahwa kekerasan yang ditampilkan dalam film kartun Tom & Jerry itu hanya cerita hiburan saja, dan tidak nyata. Jadi tak perlu ditiru
2. Bahan tayangan: Film Tom & Jerry dengan judul: "Teman Baru"
3. Karakter murid: murid kelas V SD, laki-laki:15 dan perempuan 23 anak, mereka mayoritas patuh pada agama, karena murid SDIT. Mereka ceria, energik tapi tetap memiliki budaya santun
4. Kemampuan guru: criteria guru pada umumnya dapat menjelaskan pada murid mengenai tema film yang ditayangkan, kemudian menggali pendapat para murid dan pada akhirnya guru meluruskan pendapat murid yang masih keliru.
5. Situasi kelas: kelas dapat diatur berbentuk tapal kuda (2 lapis) dengan maksud agar semua murid dalam suasana lebih rileks dan mudah dilihat guru.
6. Kelengkapan fasilitas: kursi murid, televisi, DVD player, DVD.

## **F. Kesimpulan**

Mengajarkan pada anak-anak seusia Sekolah Dasar dan sederajat (MI) merupakan hal yang strategis. Kebanyakan anak-anak sekarang menghabiskan waktunya dengan menonton televisi. Mereka sudah jarang bersama-sama di halaman rumah, tapi siaran televisi telah memanjakannya. Akibatnya mereka betah berjam-jam nonton. Keadaan mereka pada umumnya adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu.

Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Anak seumur SD bahkan lebih sering patuh kepada gurunya bila dinasihati. Oleh karena itu guru dapat menyisipkan materi literasi media saat mengajar di kelas dengan model penayangan audio visual dan dialog kepada murid.

Mari kita sejak dini mengenalkan literasi media pada anak, agar mereka lebih kritis saat nonton film. Oleh karenanya mari kita lindungi anak kita dari pengaruh buruk televisi. Memberikan pemahaman kepada anak bahwa tontonan itu hanya hiburan saja, tak perlu ditiru. Adegan di film dibuat agar seru dan menegangkan agar penonton tidak bosan. []

### Daftar Pustaka

Departemen Komunikasi dan Informatika, *Pedoman Layanan Telepon Sahabat Anak (TESA)* 129. 2007.

<http://suaramerdeka.com>

[http://id.wikipedia.org/wiki/literasi\\_media](http://id.wikipedia.org/wiki/literasi_media)

Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

NewsLetter KPI Edisi III September- Desember 2010.

Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1983.

Prayitno dan Eman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Singgih D. Gunarso dan Y Singgih D Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

